

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENGUNAKAN MALL DALAM MENYAMBUK KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Moh. Zainuddin¹⁾, AINU ZUMRUDIANA²⁾

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

E-mail: zainuddin@unugiri.ac.id¹⁾, ainunachrawi@unugiri.ac.id²⁾

Abstract: According to the survey data of east java community groups with 92,29% of student respondents of east java, almost all students wanted creative and innovative online learning methods to make student study more comfortable. The basis of this research is the same as Indonesian efforts to receive industrial era 4.0. This research is classified as classroom action research with two-cycle. In the early stage of the entry behaviorist test, the student scored good, excellent and perfect is 0%, and after the activities of cycle one and cycle two implemented by using MALL, a student score was increased. There were 30 students who managed to get enough marks, 25 students who managed to get good marks, while students who got very good scores were 30 students, and students who got perfect scores were 15 students, it can be concluded that the implementation of learning English using Mall in each cycle, the test scores of students have increased by almost 30%.

Keywords: Mobile-Assisted Language Learning, Kurikulum Merdeka Belajar, Class Room Action Research, English Learning

Abstrak : Sesuai hasil data survey kelompok masyarakat Jawa Timur dengan responden pelajar Jawa Timur, hampir seluruh siswa menginginkan pembelajaran kreatif dan inovatif agar siswa mampu belajar dengan nyaman. Landasan penelitian ini sejalan dengan upaya Indonesia menyongsong era industri 4.0, Penelitian ini tergolong penelitian Tindakan kelas dengan 2 siklus. Pada tahapan awal atau Entry Behavioris Tes, siswa yang mendapat nilai dengan standar baik, sangat baik dan sempurna masih 0%, dan setelah dilakukannya kegiatan siklus 1 dan siklus 2 dengan MALL, nilai siswa-siswi meningkat. 30 siswa berhasil mendapatkan nilai cukup, 25 siswa berhasil mendapat nilai baik, sedangkan siswa yang memperoleh nilai sangat baik terdapat 30 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai sempurna terdapat 15 siswa, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Mall dalam setiap siklusnya, nilai ulangan siswa – siswi mengalami peningkatan hampir 30%.

Kata Kunci: Mobile-Assisted Language Learning, Kurikulum Merdeka Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kurikulum “merdeka belajar” yang disampaikan oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rapat kerja dengan komisi X DPR RI, alasan beliau Kenapa kami memilih "Merdeka Belajar" dari awal? Jawabannya ada dua, pertama filsafat Ki Hadjar Dewantara menginspirasi saya dan tim saya mengenai dua konsep, satu adalah kemerdekaan, kedua adalah kemandirian,” (Kompas.com, 27/8/2020). Mengutip dari apa yang telah disampaikan di atas dapat digaris bawahi bahwasanya belajar ditujukan untuk kemerdekaan, dan yang kedua adalah belajar ditujukan untuk kemandirian, dalam konsep tersebut dapat dikatakan bahwasanya belajar adalah sebuah proses untuk meraih kemerdekaan dari kebodohan dan belajar adalah proses untuk meraih kemandirian.

Dalam menyambut era Industri 4.0 yang bertepatan dengan adanya Pandemi covid 19, kementerian Pendidikan dan kebudayaan menerapkan sistem pembelajaran di rumah atau pembelajaran dalam jaringan “daring”, Sesuai hasil survey dari Kementerian PPPA mengenai kesenangan anak ketika diterapkannya sistem belajar di rumah ini yaitu 58% anak mengatakan tidak menyukai pembelajaran yang diterapkan melalui *e-learning*. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksiapan sekolah dan guru akan berdampak terhadap minat anak untuk belajar menggunakan *online learning* ini. (Januar Widako & Kifah Gibraltar, 2020). Selain itu hasil survey yang dimuat di *kompas.com* mengemukakan, sebanyak 92,29 persen pelajar Jawa Timur yang menjadi responden survei, menginginkan metode belajar daring yang lebih kreatif dan inovatif. "Hal itu didukung dengan temuan lainnya. Ada

88,75 persen responden yang menganggap sistem kegiatan belajar mengajar (KBM) saat ini menjenuhkan, membosankan dan membuat stres," ungkap Muntadiin, dalam keterangan tertulis yang diterima Kompas.com, Kamis, (16/4/2020), (Moh. Syafii, 2020).

Dari data yang tertera di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan *MALL* dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Bojonegoro khususnya di wilayah pedesaan, dalam penelitian yang dilaksanakan di MTs Salafiyah Syafi'iyah sukosewu, permasalahan yang dihadapi peserta didik dan guru sangatlah kompleks seperti terkendalanya jaringan, perangkat pembelajaran yang kurang memadai, minimnya pengenalan pembelajaran berbasis android, masih perlunya pengembangan profesionalisme guru.

Maka dari itu dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peserta didik mengenali perangkat pembelajaran yang telah tersedia di HP android dan bisa didownload secara gratis untuk memaksimalkan kemampuan dalam belajar Bahasa Inggris secara mandiri, sedangkan bagi guru penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan dan wawasan mengenai implementasi *MALL* dalam belajar Bahasa Inggris secara tersusun.

Penelitian Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan *MALL* dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Bojonegoro untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar dalam Revolusi Industri 4.0, kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran, siswa memiliki penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu. Pertama,

literasi data. Literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kedua, literasi teknologi. Literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles*). Terakhir, literasi manusia. Literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Berbagai aktivitas literasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dan guru. Dan sistem atau metode pembelajaran pada pendidikan merdeka belajar mempunyai target yang sama. Jika peserta didik atau siswa dapat menguasai literasi baru ini, maka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam membangun masa depan Indonesia. (Yamin & Syahrir, 2020).

MALL merupakan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan Smart Phone. Menerapkan *MALL* merupakan sebuah cara untuk mengembangkan praktik pengajaran bahasa Inggris. (Inggita et al., 2019). Kegiatan ini sangat cocok untuk dilaksanakan secara mandiri dan bisa diakses kapanpun dan dimanapun.

CALL telah dikembangkan menjadi *MALL*. Kegiatan ini berhubungan dengan penggunaan teknologi *mobile* dalam pembelajaran bahasa dimana siswa tidak perlu duduk di kelas ataupun di depan komputer mereka untuk belajar bahasa (Miangah, 2012). Oleh karena itu, *MALL* memungkinkan pengguna termotivasi untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri kapanpun dan dimanapun (Barakati, 2013 dan Yuliawati, 2018).

Karakteristik *MALL* adalah pengembangan teknologi berbasis Smart Phone yang bisa di download melalui Appstore. (Kukulska-Hulme & Shield, 2008). Teknologi pembelajaran bisa menjadi instrumental dalam

pembelajaran Bahasa khususnya bisa memotivasi dan mengontrol kemampuan Bahasa secara mandiri dengan menggunakan aplikasi aplikasi tertentu, dalam penggunaan aplikasi pembelajaran Bahasa khususnya untuk pembelajaran Bahasa asing akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan pedagogik, seperti menggunakan *Telephone, Smart Phone, portable audio player* dan lain sebagainya, (Chinnery, 2006).

Telpon Selular adalah teknologi terkini dalam pengajaran bahasa Inggris. Telpon Selular memberikan cara yang sederhana dan mudah dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari informasi data tentang peran Telpon Selular untuk pengajaran bahasa Inggris. Pemanfaatan Telpon Selular menawarkan peluang berharga untuk menciptakan strategi pengajaran yang efektif, (Yuliani, 2019).

Di era Revolusi Industri 4.0 lembaga pendidikan tidak hanya membutuhkan literasi lama yaitu membaca, menulis, dan menghitung, akan tetapi juga membutuhkan literasi baru. Literasi baru yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan dapat dibagi tiga yaitu. Pertama, literasi data. Literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kedua, literasi teknologi. Literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles*). Terakhir, literasi manusia. Literasi berupa penguatan humanities, komunikasi, dan desain. Berbagai aktivitas literasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dan guru. (Yamin & Syahrir, 2020).

Dalam era ini siswa diharapkan memiliki keterampilan yang mampu memecahkan masalah dan berfikir

kritis, oleh karena itu perlu diterapkannya terobosan baru dalam kurikulum pembelajaran, kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa-siswi belajar mandiri dan menyenangkan, bernalar menggunakan Bahasa (Literasi), Siswa mampu bernalar menggunakan matematika (Numerasi), dan siswa memiliki karakter Pancasila. Sedangkan guru mampu meningkatkan profesionalisme dengan mengembangkan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen secara mandiri dan bertahap. Selain itu guru diberikan kebebasan untuk memilih, membuat dan menggunakan dan mengembangkan format pembelajaran yang mencakup 3 komponen, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen secara padat dan ringkas, pembuatan perangkat pembelajaran bisa dilakukan dengan cara efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini tergolong Penelitian tindakan kelas kolaboratif yang bersifat deskriptif kualitatif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. Menurut teori penelitian diskriptif kualitatif, agar penelitian dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan dan siswa) yang berkenaan dengan variabel

yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen dokumen Grafis (tabel, catatan, notulen rapat,dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. (Siyoto dan Sodik, 2015).

Dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai Fasilitator dan observer sedangkan guru dan siswa adalah subjeknya, adapun hal – hal yang perlu disiapkan fasilitator adalah mempersiapkan Prepostes siswa dan Guru, Konsep implementasi pembelajaran Mall, Memilih aplikasi yang sesuai dengan KD pembelajaran, mencatat semua temuan dalam proses pembelajaran, mempersiapkan modul dan system kontrol belajar siswa.

Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus, Komponen kegiatan penelitian ini meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), dengan pengamatan (*observing*) dan Refleksi (*Reflecting*) dijadikan menjadi satu kesatuan, karena pada kenyatannya komponen tersebut merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Begitu suatu kegiatan dilakukan, observasi harus dilakukan sesegera mungkin dan dilakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kegiatan yang telah dilakukan. (Kemmis & McTaggart, 1988).

PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini telah terlaksana dalam 2 siklus dengan masing masing siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan Tindakan Pretest terlebih dahulu dilakkan sebelum penelitian ini dilaksanakan, mengenai hasil dan temuan lapangan akan dipaparkan dalam pembahasan di bawah ini.

Siswa siswi saat ini sangat gemar dan pandai menggunakan *mobile*

phone hampir dalam segala aktifitas, melalui arahan dari guru dan orangtua mengenai pemanfaatan *hand phone* yang baik, maka siswa akan mampu memanfaatkan *hand phone* kearah yang lebih positif dan mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam belajar, baik secara mandiri maupun kelompok, sesuai dengan dilakukanya penelitian ini, yaitu Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan MALL yang dilakukan di 3 sekolah berbeda antara lain MTs Salafiyah Syafiiyah, SMP Islam, dan MTs Ar Roudloh.

Secara detail dapat diketahui bahwa 100 siswa target berasal dari 3 sekolah yang berbeda. Sekolah pertama MTs salafiyah berjumlah 55 siswa, sedangkan dari SMP Islam berjumlah 23 siswa dan dari MTs Ar – Roudloh berjumlah 22 siswa.

Penelitian ini difokuskan dalam pemanfaatan *Hand Phone* untuk belajar Bahasa Inggris melalui aplikasi pembelajaran *Duolingo*, kegiatan penelitian diawali dengan pembagian pretest yang diberikan kepada 100 siswa – siswi tingkat SMP/MTs atau sederajat, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan dan kemampuan awal siswa sejauh mana pemanfaatan *Hand Phone* siswa digunakan belajar Bahasa inggris, serta sejauh mana dampak pemanfaatanya dalam nilai akademik siswa

Adapun alasan peneliti mengambil sampel di sekolah yang berbeda adalah untuk mendapatkan nilai manfaat lebih luas, sedangkan kenapa peneliti mengambil jenjang kelas yang sama yakni kelas 8, dikarenakan materi pembelajaran tidak akan jauh berbeda antara sekolah satu dengan sekolah yang lain.

Sesuai dari data awal, selama implementasi kurikulum merdeka belajar sangat banyak persoalan dan tantangan yang harus diatasi, antara lain

pemecahan persoalan dalam implementasi pembelajaran, selama kurang lebih 2 tahun pembelajaran daring ini dilakukan, respon hasil pembelajaran yang dilakukan bagi siswa/siswi sangat menjenuhkan dan melelahkan, bahkan siswa cenderung asik sendiri untuk bermain sosmed atau *chat* dengan temanya pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini yang menyebabkan turunya prestasi siswa dan dianggap pembelajaran kurang menarik.

Terfokus dalam kegiatan penelitian ini, Peneliti menggunakan metode MALL (*mobile assisted language learning*) tepatnya pemanfaatan aplikasi *duolingo* sebagai media pembelajaran dan G-form serta lembar quiz sebagai media pengontrol hasil belajar siswa, melalui aplikasi *duolingo* diharapkan peserta didik dalam hal ini siswa mampu belajar dengan mandiri maupun kelompok setiap waktu, setiap saat sesuai dengan tingkat level yang ingin mereka capai serta meningkatnya kemampuan siswa siswi dalam memahami Bahasa inggris yang dapat diketahui melalui tingkat capaian level yang ada diaplikasi dan ulangan harian siswa

PEMAPARAN HASIL

1) Tindakan awal

Pada tahapan ini dengan dibantu guru dari masing – masing sekolah peneliti menggali informasi kepada peserta didik menggunakan FGD yang sudah dipersiapkan, dari hasil FGD tersebut peneliti mampu mengetahui sejauh mana efektifitas pemakaian *Handphone* siswa untuk belajar terutama dalam belajar Bahasa Inggris, dalam kegiatan tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwasanya tingkat pemanfaatan HP siswa untuk belajar sangatlah kurang, dari 100 siswa hanya 20% peserta didik yang memanfaatkan

HP untuk belajar, dan dari 100 siswa yang memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang dapat di download melalui *Appstore*, *googleplay* atau *apps* 0%.

Setelah kegiatan penggalan informasi mengenai tingkat pemanfaatan HP siswa untuk belajar dilanjutkan pembagian Quiz pertama atau *Entry Behaviors Test* kepada 100 siswa. Yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pemahan peserta didik mengenai materi yang akan dijadikan landasan untuk merima materi yang akan diberikan. Pembagian quiz dilakukan secara daring dan luring dikarenakan ada sekolah yang sudah mewajibkan siswa untuk hadir dalam pelaksanaan pembelajaran dengan teknis bergantian atau ship 1, ship 2 dan seterusnya, ada pula sekolah yang masih melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui daring.

Untuk kegiatan luring atau pembelajaran diluar jaringan, peneliti yang berkolaborasi dengan guru mapel membagikan pretest yang sudah disediakan, lembar pretes yang telah disiapkan kemudian dibagikan kepada siswa MTs Salafiyah yang berjumlah 55 siswa. kegiatan ini berlangsung dengan durasi waktu 30 menit. Dari hasil kegiatan tersebut dari 20 soal dengan skala penilaian 100, yang berarti 5 poin untuk masing - masing soal. Hasil dari kegiatan tersebut dapat diketahui melalui table dibawah 01.01. sedangkan untuk sekolah yang masih melakukan system pembelajaran daring sementara dilakukanya pembagian *Pretest* melalui G-form yang sudah disiapkan dengan soal dan teknis penilaian yang sama, Adapun hasil dari pretes yang dilakukan keduanya terangkum melalui daftar tes skala numerik.

Hasil kegiatan pretest yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya kemampuan siswa – siswi yang

mendapatkan nilai 70 – 100 adalah 0 siswa, sedangkan siswa/I yang mendapatkan nilai 60-70 adalah 15 siswa, siswa yang mendpaatkan nilai 50-60 ada 30 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai 00-50 ada 55 siswa. Melalui data tersebut dapat diketahui hanya siswa yang memperoleh nilai Cukup atau setara 60-70 ada 15%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang setara 50-60 ada 30% dan siswa yang memperoleh nilai jelek atau setara dengan 00 – 50 ada 55%. sedangkan siswa-siswi yang mendapatkan nilai sangat baik dan sempurna masih 0%.

Kegiatan awal atau *Entry Behaviors Tes* ini dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh guru dalam menyebarkan *Pretest* baik secara luring maupun daring, Untuk kegiatan luring peneliti didampingi oleh guru secara langsung membagikan FGD yang telah disiapkan, sedangkan dalam pembelajaran daring peneliti dibantu oleh guru untuk menyebarkan *Pretest* yang sudah disediakan melalui G-form untuk disebarkan dalam kelas alternatif atau *Whatshap Group* dengan durasi pengerjaan sesuai jam kelas yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik secara daring maupun luring dilakukan dengan Teknik yang sama dengan durasi waktu 2 jam pelajaran atau setara dengan 80 menit sesuai KKNI.(Pendidikan et al., 2018).

Tindakan Siklus 1

Sesuai dengan konsep yang telah disediakan dan disusun oleh peneliti dan tim, tentunya semua intrumen telah dievaluasi dan disesuaikan oleh guru kelas yang bertindak sebagai implementor atau yang menjalankan konsep dan metode pembelajaran menggunakan *MALL*, sedangkan peneliti sebagai kolaborator akan membantu guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Mall. kegiatan siklus pertama peneliti dengan dibantu langsung oleh guru menyampaikan Teknik pembelajaran dan metode yang akan digunakan melalui tahapan - tahapan; perencanaan (*planning*) pelaksanaan tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) dan Refleksi (*Reflecting*) dijadikan menjadi satu kesatuan dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas. (Kemmis & McTaggart, 1988).

Dalam tahap ini peneliti dengan dibantu oleh guru sebagai patner telah mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Entry Behavioris Tes*. Melalui *data base* tersebut peneliti sebagai Fasilitator dimana telah menyiapkan instrumen sebelumnya melalui pemilihan aplikasi pembelajaran secara daring maupun luring, kemudian guru memperkenalkan aplikasi pembelajaran yang bisa diakses secara *offline* yakni kamusku dan aplikasi pembelajaran *online* yakni duolingo, guru mempersilahkan kepada siswa untuk mendownload dua aplikasi tersebut, guru dan peneliti berkolaborasi membantu siswa untuk mendownload aplikasi tersebut melalui *Appstore*, *googleplay* ataupun *getpps*, dengan kolaborasi yang baik tahapan awal dari penelitian bisa terlaksana dengan lancar.

Pembelajaran dilanjutkan dengan memperkenalkan kamusku terlebih dahulu, dimana kamusku bisa digunakan siswa sebagai pegangan untuk mencari kata atau *vocabulary* yang belum diketahui, sekali lagi disampaikan bahwasanya aplikasi kamusku bisa digunakan secara *offline*. Kegiatan selanjutnya peneliti dengan dibantu oleh guru memperkenalkan aplikasi duolingo, pada tahapan ini siswa diminta untuk langsung *practice* menggunakan aplikasi tersebut dengan

memilih tahapan *beginner* atau tahapan pertama dimana siswa siswi belum memahami Bahasa Inggris sesuai hasil dari Pretest. Setelah tahapan awal selesai atau level pertama berhasil diselesaikan siswa dalam 10 menit.

Dalam kegiatan ini peneliti dan guru sepakat untuk menerapkan dua system penilaian, yakni melalui sistem penilaian sikap dan sistem penilaian pengetahuan siswa. (Wiwik dkk, 2016).

Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui semangat siswa dalam belajar Bahasa Inggris menggunakan aplikasi duolingo, dimana dalam hal ini dapat diketahui melalui capaian level yang tersedia di duolingo, sedangkan melalui penilaian pengetahuan guru dan peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang ada di aplikasi duolingo melalui kuis yang telah disediakan. Kuis yang diberikan kepada siswa bisa berupa *hardcopy* dan juga *softcopy*, yang artinya *hardcopy* akan dibagikan bagi sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran dengan luring, sedangkan *softcopy* disediakan bagi sekolah yang masih melakukan pembelajaran secara daring.

Sistem pembelajaran yang diterapkan baik daring maupun luring dilakukan dengan cara yang sama, hanya saja yang membedakan perangkat aplikasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini yang membedakan pada saat luring guru tidak menggunakan zoom di dalam kelas, karena tatap muka dilakukan secara langsung, sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar secara daring guru menggunakan media zoom sebagai perantara selama pembelajaran berlangsung.

Selama kegiatan belajar mengajar, siswa-siswi sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok, dapat diketahui dari 100 siswa, siswa yang

mampu menyelesaikan unit 1 sampai dengan unit 11 berjumlah 35 siswa, siswa yang menyelesaikan unit 1 sampai dengan unit 10 berjumlah 15, siswa yang berhasil menyelesaikan unit 1 sampai unit 9 berjumlah 20 siswa, siswa yang menyelesaikan unit 1 sampai unit 8 sebanyak 12 siswa, siswa yang menyelesaikan unit 1 sampai unit 7 ada 8 siswa, dan siswa yang menyelesaikan unit 1 sampai unit 6 ada 10 siswa. Yang artinya dengan dukungan dan arahan dari guru siswa mampu belajar Bahasa Inggris secara mandiri menggunakan duolingo.

Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dalam memafaatkan aplikasi pembelajaran duolingo sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris secara mandiri maupun berkelompok, peneliti yang telah berkolaborasi dengan guru mapel melakukan tes pengetahuan dan pemahaman siswa. Kegiatan ini dilakukan secara online dan offline, Adapun kegiatan yang dilakukan secara online siswa-siswi mengerjakan melalui G-form yang dibagikan oleh guru melalui via zoom untuk pengawasan secara langsung, sedangkan untuk kegiatan luring siswa siswi mengerjakan melalui *G-form* dan link dibagikan melalui kelas alyernatif, dalam hal ini guru menggunakan *whatshap group*.

Hasil capaian kuis pertama menunjukkan perbedaan grafik skor peningkatan, dari masing masing ukangan yang telah diselesaikan, siswa – siswi mengalami peningkatan grafik nilai hamper 30% dibandingkan pada saat pretest dilakukan, setelah siklus pertama dilaksanakan siswa siswi menunjukkan greget yang sangat positif untuk belajara secara mandiri mauoun secara kelompok.

Ditinjau dari hasil kuis dapat diketahui ada peningkatan hasil prestasi siswa, pada saat *Entry Behavioris Tes* dilakukan siswa/siswi yang memperoleh

nilai sempurna, sangat baik dan baik 0 siswa, sedangkan pada tahapan siklus 1 ada peningkatan yang sangat signifikan, dari 100 siswa ada 25 siswa yang mendapatkan nilai baik, 30 siswa mendapatkan nilai sangat baik dan 15 siswa mendapatkan nilai sempurna, dan hanya menyisakan 30 siswa yang mendapatkan nilai cukup.

Dari kegiatan siklus 1 yang telah dilaksanakan terdapat 70% siswa yang mendapatkan nilai baik, sangat baik dan sempurna, sedangkan 30% yang lain masih mendapatkan nilai yang cukup. Sesuai hasil evaluasi dari siklus 1 kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan *MALL* mampu meningkatkan semangat belajar siswa dan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

Untuk memperkuat dan memastikan hasil dari kegiatan penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus 2 dengan tingkat level yang berbeda, Adapun perbedaan dalam hal ini mengenai pengembangan materi yang akan dipelajari sesuai yang terdapat dalam duolingo, diharapkan dalam siklus ke dua siswa-siswi mampu belajar dengan mandiri dan memperoleh nilai yang baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam pembelajaran dan KKN (KEMENDIKBUD RI, 2014)

Tindakan Siklus 2

Pada kegiatan siklus ke-dua peneliti masih dibantu langsung oleh guru menyampaikan Teknik pembelajaran dan metode yang akan digunakan melalui tahapan - tahapan; perencanaan (*planning*) peaksanaan tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) dan Refleksi (*Reflecting*) dijadikan menjadi satu kesatuan dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas. (Kemmis & McTaggart, 1988).

Sesuai hasil evaluasi pada siklus pertama, peneliti dan guru Bahasa Inggris akan meningkatkan level pembelajaran pada tahap selanjutnya yang terdapat pada aplikasi duolingo, dengan kegiatan pengembangan level pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris menggunakan aplikasi duolingo. Melalui pembelajaran dan pendampingan yang baik siswa-siswi diharapkan mampu mendapatkan nilai yang baik dan mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari.

Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahapan siklus 1, yakni dengan kegiatan pembelajaran Luring dan Daring, sistem penilaian yang digunakan yakni sistem penilaian pengetahuan siswa, dikarenakan dari hasil penilaian sikap pada siklus pertama, respon siswa sangat antusias dan positif, hal ini terlihat bahwasanya siswa mampu menerapkan pembelajaran mandiri yang dapat diketahui melalui level pembelajaran yang terdapat di aplikasi duolingo.

Kegiatan belajar mengajar yang digunakan tidak berbeda dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama, pembelajaran yang diterapkan baik daring maupun luring dilakukan dengan cara yang sama, Adapun perbedaan pembelajaran diantaranya, disaat pembelajaran dilakukan secara daring, maka perangkat yang digunakan adalah zoom, sedangkan disaat luring guru tidak menggunakan zoom. Sikap antusiasme siswa dalam belajar mandiri dan kelompok masih sangat terjaga pada siklus ke dua ini.

Disaat sesi pembelajaran dilakukan secara luring, siswa sangat antusias mengikuti arahan dari guru untuk memenuhi dan meningkatkan level dalam pembelajaran sesuai dengan menu aplikasi yang sudah disediakan,

dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran duolingo guru menerapkan sistem kompetisi, yang mana siswa yang paling bersemangat dan mampu menyelesaikan kuis dengan benar dia akan mendapatkan reward poin dari guru.

Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi, peneliti dan guru mapel sepakat menggunakan metode online dan offline, hal ini dikarenakan selama pandemi kegiatan pembelajaran dengan tatap muka masih dibatasi, selain itu selama kegiatan pembelajaran siswa siswi juga harus memenuhi protokol Kesehatan.

Dari kegiatan siklus 2 yang telah dilaksanakan terdapat 38% siswa yang mendapatkan nilai sempurna, siswa yang mendapatkan nilai sangat baik terdapat 32%, dan 27% siswa mendapatkan nilai baik, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai cukup tersisa 3%. Sesuai hasil evaluasi dari siklus 2 kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan *MALL* mampu meningkatkan semangat belajar siswa dan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini diketahui meningkatnya nilai siswa yang telah dicapai dari masing – masing siklus.

Adapun alur pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara online sebagaimana berikut, siswa – siswi dapat mengerjakan kuis melalui link G-form yang dibagikan oleh guru melalui via zoom, dengan memanfaatkan zoom pada saat ulangan, dapat mempermudah guru untuk melakukan pengawasan secara langsung, sedangkan pada saat kegiatan luring, siswa siswi mengerjakan kuis melalui lembar ulangan siswa, selain itu siswa juga diberikan link simulasi untuk pengutan materi yang bisa diakses menggunakan *smarphone*. link dibagikan oleh guru melalui kelas

alternatif, dalam hal ini guru menggunakan *whatsapp group* yang bisa diakses disemua perangkat *smartphone* dikarenakan sangat efisien.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Selama kegiatan penelitian ini berlangsung dari tahap awal yakni *Entry Behavioris Tes* dilanjutkan pelaksanaan siklus dari siklus 1 sampai siklus 2 kegiatan penelitian Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan *Mall (mobile assisted language learning)* mengalami tahapan hasil yang sangat positif.

Hal ini dapat dilihat pada saat *Entry Behavioris Tes* atau tes awal yang dilakukan di 3 sekolah yang berbeda yaitu MTs Salafiyah Syafiyah, MTs Ar Roudloh dan SMP Islam, dari yang dulunya siswa siswi menganggap pembelajaran Bahasa Inggris itu bikin setres, dan belum fahamnya siswa mengenai pemanfaatan *gadget* untuk belajar, setelah dilakukannya penelitian ini siswa-siswi mulai termotivasi untuk menggunakan *handphone* untuk belajar khususnya pemanfaatan aplikasi yang terdapat di *play store, app store, GetApps* dll. Melalui kegiatan penelitian ini siswa siswi telah mengenali aplikasi *duolingo*, dimana aplikasi ini yang menawarkan pengguna dengan berbagai fitur yang menyenangkan dan dapat dimanfaatkan sesuai level yang diinginkan oleh pengguna, selain itu melalui *duolingo* siswa-siswi diberikan kebebasan untuk menyelesaikan semua level sesuai dengan waktu yang diharapkan.

Mengenali kemampuan diri dan memaksimalkan kemampuan tersebut sangatlah ditekankan pada era teknologi saat ini, dikarenakan kemajuan teknologi tidak akan mungkin terbendung dan membekali siswa siswi untuk mengambil manfaat dari perkembangan tersebut sangat di

perluan, dan hal itu harus dilakukan dan harus dimulai saat ini.

Hasil dari Tindakan yang dilakukan pada siklus ini dimulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 menunjukkan hal yang sangat signifikan, ini dapat dilihat dari hasil ulangan siswa atau quiz yang telah diberikan kepada siswa baik secara *online* maupun *offline*, dari masing-masing ulangan siswa mampu menunjukkan kenaikan nilai yang sangat memuaskan. Dari standar nilai yang telah ditetapkan dari level nilai jelek, kurang, cukup, baik, sangat baik dan Sempurna.

Dari hasil kegiatan kuia pertama, siswa yang mendapat nilai dengan standat baik, sangat baik dan sempurna masih 0%, dan setelah dilakuknya siklus 1 dengan metode pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan *MALL* mulai ada peningkatan, yakni siswa yang berhasil mendapatkan nilai cukup ada 30 siswa, siswa yang berhasil mendapatkan nilai baik terdapat 25 siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai sangat baik terdapat 30 siswa dan siswa yang berhasil mendapatkan nilai yang sempurna terdapat 15 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap siklusnya nilai ulangan siswa – siswi mengalami peningkatan hampir 30%.

Kegiatan penelitian Implementasi Pembelajaran Menggunakan *MALL* sangat memotifasi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar mandiri maupun kelompok, terlebih lagi belajar Bahasa Inggris menggunakan *duolingo* sangat membantu siswa untuk mencapai level pembelajaran Bahasa Inggris sesuai target capaian yang dia kehendaki. Selain itu pengaplikasian pembelajaran menggunakan *MALL* sangat membantu guru dalam mengkondisikan kelas menjadi lebih terstruktur.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran Bahasa Inggris melalui MALL menggunakan Duolingo dapat memacu dan meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan memahami Bahasa Inggris, selain itu melalui system dan aplikasi tersebut siswa bisa menyesuaikan kegiatan belajar mereka sesuai dengan yang dikehendaki, melalui pemanfaatan MALL menggunakan Duolingo sangat mempermudah siswa untuk mencapai target pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Melalui kegiatan ini bisa dikatakan, pengembangan metode dan pemanfaatan aplikasi pembelajaran yang sudah banyak tersedia dan bisa diakses menggunakan internet sangat disarankan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memberikan warna yang lebih segar bagi peserta didik, memahami tentang penggunaan MALL dan aneka ragam perkembangannya sangat diperlukan, terutama di era pandemi saat ini, melalui MALL kita mendapatkan banyak warna baru tentang inovasi pembelajaran Bahasa Inggris di dunia Pendidikan yang sangat masif perkembangannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Barakati, D. P. (2013). Dampak Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Persepsi Mahasiswa). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1), 1–13.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/1820>
- Chinnery, G. M. (2006). Going to the MALL: Mobile Assisted Language Learning. *Language*

Learning & Technology, 10 (1), 9–16.

<http://www.ilt.msu.edu/vol10num1/pdf/emerging.pdf>

- Siyoto dan Sodik, M. . (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (ayup (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015.
http://www.ghbook.ir/index.php?name=مجموعه%20مقالات%20دومين%20هم%20انديشي%20و%20سراسري%20رسانه%20تلويزيون%20و%20سكولاريسم&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13629&page=108&chckhashk=03C706812F&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component

- Inggita, N. D., Ivone, F. M., & Saukah, A. (2019). *How is Mobile-Assisted Language Learning (MALL) Implemented by Senior High School English Teachers?* 7(3), 85–94.

- Widako, J. & Gibraltar, K. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Komisi Pendidikan PPI Dunia No. 3 / 2020*, 1–13.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394/7199>

- KEMENDIKBUD RI. (2014). Permendikbud Nomor 81 A 2013. *Implementasi Kurikulum Kurikulum, 1*, 1–97.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Merdeka Belajar. *Merdeka Belajar*, 1–21.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. In *Action Research*. 2014.

- Kukulska-Hulme, A., & Shield, L. (2008). An Overview of Mobile

- Assisted Language Learning: From Content Delivery to Supported Collaboration and Interaction. *ReCALL*, 20(3), 271–289. <https://doi.org/10.1017/S0958344008000335>
- Miangah, T. M. (2012). Mobile-Assisted Language Learning. *International Journal of Distributed and Parallel Systems*, 3(1), 309–319. <https://doi.org/10.5121/ijdps.2012.3126>
- Syafii, M. (2020, April). Survey: Sistem Pembelajaran Online Bikin Stress. *Kompas.Com*, (1), 1. <https://doi.org/10.1155/2010/706872>
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2018). *jdih.kemdikbud.go.id*.
- Yuliani, S. (2019). Role of Mobile Phone for English Language Teaching. *Journal of English for Academic*, 6, 45–57.
- Wiwik, S., Oktavia A., Yoki A., Reisky B, D. A. P. (2016). *Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. 119–146.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yuliatwati, L. (2018). Pemanfaatan Mobile Assisted Language Learning (MALL) Melalui Aplikasi Berbasis Android dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 1(April), 60–65. <https://doi.org/10.30998/prossnp.v1i0.23>